

**Article history :**

Received 10 November 2024

Revised 1 Desember 2024

Accepted 16 Desember 2024

**REVITALISASI SEKOLAH BERBASIS *TEACHING FACTORY* (TEFA) SEBAGAI RUJUKAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN SWASTA DI PAMEKASAN (STUDI KASUS DI SMKS MAMBAUL ULUM BATA-BATA PANAAN PALENGAAN PAMEKASAN)**

**Sarifudin**

IAI al-khairat pamekasan  
[syarifkreatif93@gmail.com](mailto:syarifkreatif93@gmail.com)

**Abstract**

Vocational high schools are educational units that are oriented towards preparing students to have skills or expertise in certain fields so that they are ready to enter the world of work and industry both as productive workers and developing themselves to create jobs for themselves and others. The problem formulation of this thesis is the implementation of the Revitalization of Teaching Factory-Based Vocational High Schools (TEFA) as a reference for Private Vocational High Schools in Pamekasan, second, what is the effectiveness of implementing the Revitalization of Teaching Factory-Based Vocational High Schools, third, what is the impact of the Revitalization of Teaching Factory-Based Vocational High Schools? .This research is a descriptive analytical field study with a qualitative approach. Data collection techniques use interviews, participant observation and documentation. Data analysis consists of data reduction, data presentation and drawing conclusions. Checking the validity of the data is carried out through credibility, triangulation and member checks. The results of this research conclude that first: The implementation of teaching factory-based revitalization at Mambaul Ulum Bata-Bata Vocational School is known to have been carried out well, influenced by elements of students, teachers, management and industrial cooperation. Second, aspects of the learning system, teaching staff, students and facilities are effective with products in the form of several drinks, snacks and food whose main ingredients are taken from local farmers. Third, the impact on students, teachers, institutions and the surrounding community becomes relevant in accordance with the Ministry of Education and Culture's instructions through industry-based revitalization activities carried out in schools.

**Keywords:** Vocational School, SMK Revitalization, Teaching Factory.

**Abstrak**

Sekolah menengah kejuruan adalah satuan pendidikan yang berorientasi untuk menyiapkan peserta didiknya memiliki keterampilan atau keahlian dibidang tertentu sehingga siap memasuki dunia kerja dan industri baik sebagai tenaga kerja yang produktif maupun pengembangan dirinya untuk menciptakan lapangan kerja bagi dirinya sendiri dan orang lain. Rumusan masalah daripada tesis ini adalah implementasi Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Teaching Factory (TEFA) Sebagai Rujukan Sekolah Menengah Kejuruan Swasta di Pamekasan, *kedua*, Bagaimana Efektifitas pelaksanaan

Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Teaching Factory, *ketiga*, Bagaimana Dampak Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Teaching Factory. Penelitian ini merupakan studi lapangan bersifat deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi partisipan dan dokumentasi. Analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui kredibilitas, triangulasi dan member check. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa *pertama*: Implementasi revitalisasi berbasis teaching factory di SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata diketahui sudah terlaksana dengan baik dengan dipengaruhi oleh unsur siswa, guru, manajemen dan kerja sama industri. *Kedua*, aspek sistem pembelajaran, tenaga pendidik, peserta didik dan sarana sudah efektif dengan hasil produk berupa beberapa minuman, snack dan makanan yang bahan utamanya mengambil dari petani sekitar. *Ketiga*, dampak terhadap siswa, guru, lembaga dan masyarakat sekitar menjadi relevan sudah sesuai intruksi Kemendikbudristek melalui kegiatan revitalisasi berbasis industri yang dijalankan di sekolah.

**Kata Kunci:** Sekolah Kejuruan, Revitalisasi SMK, Teaching Factory.

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan berorientasi untuk menyiapkan peserta didiknya memiliki keterampilan atau keahlian dibidang tertentu sehingga siap memasuki dunia kerja baik sebagai tenaga kerja yang produktif maupun pengembangan dirinya untuk menciptakan lapangan kerja bagi dirinya sendiri dan orang lain. Sedangkan Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah sarana untuk memajukan budaya dan peradaban manusia.<sup>1</sup>

Upaya peningkatan kualitas lulusan SMK telah dilakukan sejak berdirinya Sekolah Pertukangan Pertama di Indonesia pada tahun 1853 yang berlokasi di Surabaya. Sekolah kejuruan di Indonesia telah berusia satu setengah abad hingga sekarang apabila sekolah tersebut dijadikan patokan. SMK dipersiapkan untuk mencetak tenaga terampil yang siap bekerja dengan berbagai kompetensi dan mampu mengikuti perkembangan IPTEK.<sup>2</sup>

Sementara itu temuan LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) bahwa sebagian besar lulusan SMK kurang mampu menyesuaikan diri dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, sulit untuk bisa dilatih kembali dan kurang bisa mengembangkan diri. Ini mengindikasikan pembelajaran di SMK belum banyak menyentuh atau mengembangkan kemampuan adaptif siswa, siswa perlu dipersiapkan lebih serius dengan mempertajam kemampuan adaptif, mengedepankan keunggulan local sejalan dengan tuntutan standar kompetensi SMK. Artinya perlu dikembangkan kompetensi siswa menyeluruh dan seimbang dilihat dari aspek-aspek hidup lulusan SMK. Sementara itu masih besar permasalahan dan tantangan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan teknologi dan kejuruan di Indonesia.<sup>3</sup>

Suranto AW mengungkapkan berbagai tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan dan teknologi dan kejuruan sebagai berikut: 1) masih rendahnya partisipasi masyarakat untuk membiayai pendidikan terutama dibidang ke-teknik-an, vokasi, okupasi bahkan saat ini terjadi

<sup>1</sup> Aprilia Santika et al., "Peran Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Dalam Memosisikan Lulusan Siswanya Mencari Pekerjaan 1.2.3.4," *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan* 14, no. 1 (2023): 84–94.

<sup>2</sup> E Suhaedin, M Giatman, and H Maksun, "Manajemen Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)," *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 170–179, <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/719%0Ahttps://www.jer.or.id/index.php/jer/article/download/719/439>.

<sup>3</sup> Hary Susanto, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan," *Jurnal Pendidikan Vokasi* 2, no. 2 (2013): 197–212.

kemorosotan peminat kuliah dibidang ke-teknik-an atau kejuruan, 2) tingginya persentase lulusan bidang ke-teknik-an yang belum mendapat kerja, 3) penyelenggaraan pendidikan program ke-teknik-an membutuhkan biaya yang tinggi dibandingkan dengan pendidikan ilmu social, 4) kurikulum yang selama ini dipakai kurang mempunyai tingkat keluwesan dan terlalu terstruktur sehingga kurang peka terhadap tuntutan kebutuhan dunia kerja secara luas dan kurang berorientasi ke pasar kerja, dan 5) pendidikan ke-teknik-an dan kejuruan dan pendidikan lainnya di perguruan tinggi mengalami penurunan kualitas dan kuantitas.<sup>4</sup>

Menurut undang-undang Negara Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 18 dijelaskan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang tertentu. Oleh karena itu, tujuan penyelenggaraan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dimaksudkan untuk menyiapkan siswa; 1) memasuki lapangan pekerjaan tertentu serta mengembangkan sikap profesional; 2) memiliki bekal dan kemampuan memilih karir, mampu berkompetisi, dan mampu mengembangkan diri; 3) menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang mandiri dan mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun masa yang akan datang.<sup>5</sup>

Mengacu pada isi penjelasan pasal 18 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 di atas, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja di bidang tertentu. Namun sampai saat ini tujuan tersebut belum tercapai. Hal ini disebabkan karena sistem penyelenggaraan pendidikan tidak sesuai dan sejalan dengan definisi peserta didik yang dijelaskan dalam pasal 18 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003. Kurang maksimalnya pencapaian tujuan pendidikan merupakan akibat dari sistem pendidikan yang tidak memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan potensi, bakat dan minatnya. Akibatnya masih banyak lulusan SMK yang tidak mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidang keahliannya, dan menyebabkan pengangguran.<sup>6</sup>

Sebenarnya banyak faktor lain yang bisa mempengaruhi kesiapan kerja, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar. (Mu'ayati, 2014) menyimpulkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja SMK antara lain yaitu motivasi belajar, pengalaman praktek, bimbingan vokasional, kondisi ekonomi keluarga, prestasi belajar, informasi pekerjaan, ekspektasi masuk dunia kerja, pengetahuan, tingkat intelegensi, bakat, minat, sikap, nilai-nilai, kepribadian, keadaan fisik, penampilan diri, tempramen, keterampilan, kreativitas, kemandirian, dan kedisiplinan. Fokus penelitian ini adalah faktor praktik kerja industri, prestasi akademik mata diklat produktif akuntansi, dan pemanfaatan unit produksi dalam mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK.<sup>7</sup>

Sekolah mempunyai peran yang penting dalam mengaktualisasikan tujuan tersebut. Oleh karena itu, pada era sekarang sekolah harus mampu beradaptasi dengan dunia usaha maupun dunia industri (DU/DI), terutama lulusan Sekolah Menengah Kejuruan, sebagaimana tujuan utama

<sup>4</sup> Arif Hermawan et al., "Kesenjangan Kondisi Pengangguran Lulusan SMK/MAK Di Indonesia: Analisis Antargender Dan Variabel-Variabel Yang Memengaruhinya," *Jurnal Ketenagakerjaan* 18, no. 3 (2023): 262–277.

<sup>5</sup> Santika et al., "Peran Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Dalam Memosisikan Lulusan Siswanya Mencari Pekerjaan 1.2.3.4."

<sup>6</sup> Fathul Mufid, "Spiritual Teaching Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Smk Islam Tsamratul Huda Tahunan Jepara," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2017): 253.

<sup>7</sup> Afifun Nidlom and Fuad Syukri Zaen, *PENDIDIKAN AL-ISLAM Untuk SMA/SMK/MA Muhammadiyah Kelas XI*, ketiga. (Surabaya: Duta Matahari Utama, 2022).

adanya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) telah tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 pada pasal 15.<sup>8</sup>

Dalam kaitan dengan efisiensi eksternal, peran dan fungsi pendidikan vokasi harus memiliki dampak dan pengaruh terhadap peningkatan kualitas hidup dan produktivitas kehidupan masyarakat di berbagai bidang kehidupan. Secara pragmatis, pendidikan vokasi harus mampu menyiapkan lulusan yang siap bekerja secara profesional dan/atau mampu berwirausaha untuk menggerakkan pembangunan bangsa menuju masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera. Karena memang Pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan manusia, dan seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, sekolah kejuruan dalam proses pembelajarannya harus bisa membuat pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dunia industri. Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pengertian ini mengindikasikan bahwa *output* yang ingin dicapai dari proses pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah lulusan yang memiliki tingkat keterampilan tertentu sehingga siap memasuki dunia kerja.<sup>10</sup>

Tujuan tersebut akan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam dalam meningkatkan kualitas individu siswa, hal ini akan ditandai dengan akan terciptanya tenaga-tenaga terampil yang siap memasuki dan membuka lapangan kerja baru sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan produktivitas nasional serta dapat menaikkan peringkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia.

Berdasarkan Badan Statistik Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat pengangguran dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) paling tinggi dibanding dengan lulusan dari jenjang pendidikan lainnya. Angka pengangguran dari lulusan SMK pada Agustus 2022 mencapai 9,42%. Tingkat pengangguran tersebut lebih tinggi dari Februari 2018 sebesar 8,92% namun lebih rendah dibanding posisi Agustus 2017 sebesar 11,41%. Tingkat pengangguran lulusan SMK lebih tinggi dibandingkan lulusan dengan jenjang pendidikan yang setara, yakni Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun lulusan lainnya. Angka pengangguran dengan jenjang pendidikan universitas pada Agustus 2018 sebesar 5,89%, lulusan Diploma (6,02%), lulusan SMA (7,95%), lulusan SMP (4,8%) dan lulusan SD (2,43%).<sup>11</sup>

Meningkatnya jumlah pengangguran dari siswa lulusan SMK disebabkan oleh tidak seimbangnya daya serap industri dengan jumlah angkatan kerja dari SMK. Menurut Sumarno (2008) hingga saat ini pendidikan kejuruan masih menghadapi kendala kesepadanan kualitatif dan kuantitatif. Kesepadanan kualitatif terjadi karena perkembangan teknologi di industri yang sangat cepat, sehingga terjadi kesenjangan kompetensi yang dimiliki lulusan sekolah menengah kejuruan dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia industri. Sementara itu, kesepadanan kuantitatif

<sup>8</sup> Arina Hidayati, Farah Dzil Barr, and Kharisma Nawang Sigit, "Kesesuaian Kompetensi Lulusan SMK Dengan Kebutuhan Dunia Usaha Dan Industri," *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 9, no. 2 (2021): 284.

<sup>9</sup> A. R. Asrafzani, "IMPLICATIONS OF THE PROBLEM POSING METHOD IN FORMING STUDENTS CREATIVE THINKING ABILITY IN PAI LESSONS AT SMKN 12 SURABAYA," *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 3 (2022).

<sup>10</sup> Suhaedin, Giatman, and Maksum, "Manajemen Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)."

<sup>11</sup> SYAIFUDIN ZUHRI, "INTERNALISASI NILAI-NILAI KEWIRUSAHAAN DALAM PEMBELAJARAN PAI BAGI SISWA SMK NEGERI 2 METRO KECAMATAN METRO BARAT," *tesis* (2017), [https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1722/1/Tesis Syaifudin Zuhri.pdf](https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1722/1/Tesis%20Syaifudin%20Zuhri.pdf).

terjadi karena adanya ketidak seimbangan jumlah lapangan kerja yang ada dengan jumlah *output* pendidikan yang mencari pekerjaan.

Tingginya angka tersebut juga dikarenakan belum tercapainya kualitas yang disyaratkan oleh lapangan pekerjaan. Maka, yang perlu ditingkatkan sekolah untuk lulusan SMK sebagai calon tenaga kerja sehingga siap untuk memasuki dunia usaha dan dunia industri. Memiliki kesiapan kerja sangatlah penting bagi siswa SMK. Apabila siswa SMK masih belum memiliki keterampilan dan pengetahuan, maka tidak akan siap untuk terjun ke dunia kerja. Kesiapan kerja adalah kriteria seleksi yang penting dalam penilaian lulusan yang mengindikasikan lulusan yang potensial dalam menampilkan kinerja dan kemajuan karir mereka dalam jangka panjang.<sup>12</sup>

Besarnya persentase tersebut menjadi beban pemerintah sebagai pengangguran terselubung, disisi lain apabila tidak diimbangi dengan perbaikan kualitas layanan dan hasil pendidikan kebijakan tersebut akan menambah beban dengan bertambahnya jumlah pengangguran angkatan kerja lulusan SMK. Selain terbatasnya lapangan pekerjaan para lulusan kurang mampu untuk memanfaatkan kompetensi hasil pendidikan dengan memanfaatkan peluang yang ada misalnya dengan melakukan wirausaha.

Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menindak lanjuti Inpres Presiden No. 9 tahun 2016, Menteri pendidikan dan kebudayaan secara gamblang menginstruksikan untuk menyempurnakan dan menyelaraskan kurikulum SMK sesuai dengan kompetensi kebutuhan pengguna lulusan agar para lulusan mempunyai wawasan atau sikap kompetitif, seperti etika kerja (*work ethic*), pencapaian motivasi (*achievement*), penguasaan (*mastery*), sikap berkompetisi (*competitiveness*), memahami arti uang (*mony belifes*), dan sikap menabung (*attitudes to saving*). Selain itu tujuan yang akan dicapai dengan adanya revitalisasi SMK ini adalah mengubah paradigma yang dulunya hanya mendorong untuk mencetak lulusan saja tanpa memperhatikan kebutuhan pasar kerja berganti menjadi paradigma mencari segala sesuatu yang berhubungan dengan pasar kerja mulai dari budaya kerja dan kompetensi yang diperlukan dalam pasar kerja dan mengubah pembelajaran dari *supply driven* ke *demand driven*, menyiapkan lulusan SMK yang *adaptable* terhadap perubahan dunia untuk menjadi lulusan yang dapat bekerja, melanjutkan dan berwirausaha.

Dalam perwujudan revitalisasi yang dituangkan dalam sepuluh langkah revitalisasi SMK dapat dirumuskan model revitalisasi sebagai pendukung terlaksananya sepuluh langkah revitalisasi SMK. Reorientasi revitalisasi SMK ini sangat penting dalam beberapa aspek, dengan tujuan agar sekolah menengah kejuruan dapat menyediakan tenaga kerja terampil yang siap kerja di berbagai sektor ekonomi seperti pertanian, industri, pariwisata, bahkan ekonomi kreatif. Diharapkan keberhasilan revitalisasi SMK ini juga dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja Indonesia serta dapat mengurangi permasalahan pengangguran usia produktif.

Persoalan yang mendasar dari kelemahan lulusan SMK saat memasuki dunia kerja salah satu diantaranya adalah kurangnya relevansi kurikulum SMK dengan bidang keahlian yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Kurikulum SMK (K13) lebih menitikberatkan pada kompetensi umum yang belum banyak memenuhi kompetensi dan keahlian yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Contoh sederhana saja mengenai kurikulum dan kompetensi. kurikulum yang terdapat di sekolah belum sesuai dengan kompetensi yang diinginkan oleh perusahaan saat ini. Tuntutan industri yang terus menerus berubah-ubah dalam hitungan tahun menjadikan kurikulum yang terdapat di sekolah menjadi tidak sesuai dengan kompetensi yang diinginkan oleh industri. Bukan hanya kebutuhan industri yang terus menerus berubah-ubah, akan tetapi *jobdesc* yang dimiliki industri terus update,

---

<sup>12</sup> Wahono, "Kualitas Pembelajaran Siswa Smk Ditinjau Dari Fasilitas Belajar," *jurnal Ilmiah Guru Cara Olah Pikir Edukatif* 0, no. 1 (2014): 65–71.

hal ini menjadikan kurikulum yang terdapat di sekolah tidak sesuai dan tidak selaras dengan kebutuhan industri yang berakibat rendahnya daya serap bagi lulusan SMK.

Kesenjangan kompetensi antara kompetensi belajar di SMK dan kompetensi yang diperlukan dalam pasar kerja mendapatkan perhatian dari Pemerintah dalam bentuk perubahan kurikulum dengan cara penyelarasan kurikulum di sekolah dengan kebutuhan Dunia Usaha/Industri. Selain itu Pemerintah juga akan melakukan tata ulang program keahlian yang memang sudah tidak sesuai dengan program keahlian baru yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan Dunia Usaha/Industri saat ini.

*Link and match* dengan DU/DI jadi kunci Revitalisasi SMK, perbaikan dan penyelarasan kurikulum SMK akan memantapkan model kesesuaian dan keterkaitan (*link and match*) dengan DU/DI. Kurikulum dirancang dengan berorientasi pada penggabungan antara *instruction* dan *construction* sehingga pendekatan utama dalam membentuk tahapan pembelajaran yang mengacu pada fase pembelajaran di sekolah ataupun praktik di industri dan berorientasi pada hasil proses pembelajaran yang diinginkan. Selain itu, pemerintah mendorong program magang industri untuk guru produktif, seta meningkatkan kemampuan guru dalam penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk menunjang proses belajar mengajar.

*Link and match* dalam Revitalisasi SMK ini diharapkan dapat menciptakan generasi penduduk usia produktif siap kerja yang memiliki kompetensi keterampilan atau keahlian siap pakai yang dibutuhkan perusahaan dan dunia industri. Mengingat perusahaan dengan dunia industri sangat membutuhkan tenaga terampil siap kerja yang berkarakter etos kerja dan disiplin serta memiliki daya saing tinggi.<sup>13</sup>

Penggunaan model pembelajaran berbasis Teaching Factory (TEFA) dipilih dalam proses revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) karena penyelenggaraan model ini memadukan sepenuhnya antara belajar dan bekerja, tidak lagi memisahkan antara tempat penyampaian teori dan praktik. Pembelajaran Teaching Factory (TEFA) berorientasi pada bisnis dan produksi. Artinya, program ini memadukan konsep bisnis dan pendidikan kejuruan sesuai dengan kompetensi keahlian yang relevan.

Pendekatan program TEFA (Teaching Factory) adalah perpaduan pendekatan pembelajaran CBT (*Competency Based Training*), dimana pelatihan yang didasarkan atas pekerjaan yang dilakukan oleh siswa ditempat kerja dan memberikan tekanan pada apa yang dapat dilakukan oleh seseorang sebagai hasil pelatihan (out put) bukan kuantitas dari jumlah pelatihan. Dan PBT (*Production Based Training*) adalah proses pembelajaran keahlian dan keterampilan yang dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar bekerja yang sesungguhnya (*real job*) untuk menghasilkan barangdan jasa sesuai tuntutan pasar.

Pengembangan Unit produksi sekolah melalui program TEFA mempunyai target capaian, sebagai berikut. (1) adanya pengorganisasian dan mekanisme pengelolaan unit produksi yang efektif, (2) melaksanakan kegiatan pemasaran produksi, (3) adanya keterlibatan guru dan siswa dalam proses produksi, (4) adanya keterlibatan seluruh program studi dalam meningkatkan unit produksi sekolah, (5) adanya kesesuaian produk dengan program keahlian yang ada disekolah, (6) dapat memenuhi tingkat pasar produk lokal, nasional, (7) meningkatkan nilai pekerjaan dan penghasilan unit produksi, (8) meningkatkan mutu hasil pekerjaan minimal sesuai dengan pasar, dan (9) meningkatkan manfaataan unit produksi dalam pelaksanaan PSG, karena unit produksi

---

<sup>13</sup> Muhammad Hambal Shafwan, "THE IMPLEMENTATION OF PROPING PROMPTING TECHNIQUES IN STUDENT UNDERSTANDING ON PAI LEARNING MATERIALS IN SMAIT AL-AZHAR BRONDONG LAMONGAN," *Studia religia* 02, no. 02 (2018): 165–175, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Studia/article/view/2416>.

sebagai replika dunia usaha dan industri, dimana guru dan siswa bisa meningkatkan kemampuan sekaligus kesejahteraannya. Hasil ini akan memberikan dampak positif kepada kegiatan belajar mengajar sehingga menghasilkan tamatan yang bermutu sesuai permintaan lapangan kerja

Penerapan *Teaching Factory* (TEFA) di SMK merupakan wujud dari salah satu upaya Direktorat pembinaan SMK untuk lebih mempererat kerjasama atau sinergi antara SMK dan industri. Hubungan kerjasama antara SMK dengan industri dalam pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA) akan memiliki dampak positif untuk membangun mekanisme kerjasama (*partnership*) secara sistematis dan terencana didasarkan pada posisi tawar win-win solution.

Guru berperan sebagai asesor dan konsultan membantu siswa, sedangkan siswa berperan sebagai pekerja di industri sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Siswa memainkan peran-peran sebagai pekerja di industri melalui pembelajaran *Teaching Factory* tersebut. Para siswa akan mengalami *experience* melalui *learning by doing* dalam bentuk *production based Learning* sesuai dengan peran pekerja factory/industri. Pengalaman yang didapat baik berupa *hard skill* (*vocational skill* dan *academic skill*) maupun *soft skill* (*personal skill* dan *social skill*). Melalui pendekatan ini para siswa tidak hanya difokuskan pada kompetensi kerja tetapi juga berlatih untuk kompetensi personal, sosial dan kompetensi akademik. Dengan demikian siswa mendapat pengalaman langsung melakukan pekerjaan industri dalam Susana isndustri tetapi di sekolah.

Di kabupaten Pamekasan terdapat salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang menurut peneliti patut menjadi tempat penelitian. Setelah diadakan observasi awal, diketahui bahwa SMKS Mambaul ulum Bata-Bata merupakan salah satu sekolah yang berkembang pesat dan dapat merencanakan peningkatan mutu dengan baik. Selain itu, jurusan Tata Boga di SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata sudah melakukan kerja sama dan kemitraan dengan dunia usaha dan industri (DU/DI), salah satunya yaitu Duta Ketring Malang dan Aria Gajayana Hotel. Pencapaian tersebut menjadi salah satu tolak ukur Direktorat Jendral Pendidikan Vokasi Kemendikbud menunjuk SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata untuk melaksanakan program SMK Pusat Keunggulan (PK). Dalam hal ini sekolah yang ditunjuk untuk melaksanakan program SMK PK diharapkan menjadi sekolah rujukan dan pusat peningkatan kinerja dan kualitas sekolah-sekolah disekitarnya. Sehingga. Relevan dengan kebutuhan industri dan dunia kerja.

Sekolah rujukan mempunyai pesan sebagai contoh atau model dalam sistem penjaminan mutu sekolah. Oleh karena itu, sekolah rujukan setidaknya memiliki keutamaan yang telah di implementasikan seperti telah mengimplementasikan sistem penjaminan mutu internal yang meliputi implementasi unsur PDCA (*Planning, Do, Controlling* dan *Action*) dalam aspek peminjaman mutu yang dikelola oleh unit atau bagian yang di tunjuk dengan SK Kepala Sekolah untuk memamanajemen penjaminan mutu. Selalu mengupayakan lulusan yang memenuhi kriteri atau standar-standar yang telah ditetapkan secara nasional serta tetap berkomitmen untuk menjaga dan memelihara mutu penyelenggaraan pendidikan.

Sebagai satu-satunya sekolah kejuruan swasta yang menjadi rujukan di Madura, SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan terus berupaya mengembangkan peserta didiknya dengan melaksanakan revitalisasi sekolah dengan mengaktualisasikan *teaching factory* yang sudah dijalankan dari tahun 2022, diharapkan revitalisasi pada SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata lebih mengembangkan kompetensi siswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompleks didukung dengan penerapan *Teaching Factory* untuk mempererat kerjasama antar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan industri sehingga sekolah tidak hanya bisa menghasilkan siswa lulusan yang kompeten dalam bidang keilmuan dan teori, akan tetapi juga bisa menghasilkan tenaga-tenaga terampil siap kerja dalam menghadapi perkembangan dunia global yang semakin pesat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata merupakan satu-satunya sekolah menengah kejuruan (SMK) Swasta di Pamekasan yang ditunjuk oleh Dirjen Vokasi sebagai SMK Pusat Keunggulan (PK) khususnya pada jurusan Tata Boga. Sehingga dari hasil penunjukan tersebut SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata diwajibkan untuk mengimplementasikan teaching factory.

Namun dari 5 jurusan dan 15 kelas yang ada di SMKS Mamabul Ulum Bata-Bata, pelaksanaan teaching factory hanya diterapkan pada jurusan Tata Boga (TBg), karena secara persiapan hanya jurusan Tata Boga yang dinilai siap baik dari aspek fasilitas, guru dan peserta didiknya. Oleh karena itu, Panulis sangat tertarik untuk meneliti bagaimana pengelolaan dan optimalisasi pelaksanaan teaching factory yang sesuai dengan kebutuhan DU/DI serta bagaimana dampak yang diperoleh oleh peserta didik setelah mengoperasikan industri yang ada di SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata.

## **B. METODE PENELITIAN**

Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mengetahui tentang Proses revitalisasi sekolah menengah kejuruan berbasis *Teaching Factory* (TEFA) sebagai sekolah rujukan di SMKS Mambaul ulum Bata-Bata. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk menyelidiki secara mendalam tentang keadaan dan kondisi atau hal lainnya yang sudah disebutkan serta hasilnya dapat dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.<sup>14</sup> Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut data tersebut berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Data diperoleh tentu dari sumber data yang berupa manusia, kondisi atau keadaan, dan dokumen. Peneliti mengklasifikasi dengan dua macam data; primer dan sekunder.

Sumber data utama (primer) dalam penelitian ini meliputi Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Pengelola sekolah, sebagian Guru dan Peserta didik jurusan Tata Boga di SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata yang akan dijadikan sumber data utama karena mereka merupakan objek utama dalam pelaksanaan proses penelitian dan proses belajar mengajar kegiatan revitalisasi tersebut.

Sedangkan sumber data penunjang (sekunder) dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa guru dari berbagai jurusan yang mengajar di SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Pelengaan Pamekasan. Hal ini karena termasuk legalitas dalam penelitian yang terkait dengan penerapan strategi dan metode yang diterapkannya. Begitu pula beberapa dokumentasi yang ada sekolah SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan.

## **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Implementasi Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Teaching Factory (TEFA) Sebagai Rujukan Sekolah Menengah Kejuruan Swasta di Pamekasan**

Implementasi model pembelajaran berbasis teaching factory di SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata dimulai dengan menyiapkan tempat/gedung, alat dan bahan. Tempat atau gedung amat penting fungsinya karena menjadi tempat untuk memproduksi dan menyimpan alat-alat

---

<sup>14</sup> Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

yang dibutuhkan. SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata memiliki 1 gedung produksi yang berlokasi di area SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata. Gedung produksi di SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata berasal dari dana bantuan pemerintah untuk program teaching factory pada tahun 2017. SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata mendapatkan bantuan nominal sebesar Rp 1 Milyar 200 Juta yang dialokasikan pada pembangunan gedung dan peralatan produksi, maka pada tahun 2022 dibangun gedung produksi. Adapun alat-alat atau mesin produksi juga bantuan pemerintah yang diperoleh pada tahun 2022 sesuai dengan kejurumannya, maka alat produksi yang ada di SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata yaitu; mixer bakery, proofer roti, mesin food cutter, mesin vacuum frying, gas range stove with oven 4 burner, iced maker, mesin pemotong singkong dan mesin oven bakery roti.

Bantuan yang diberikan pada SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata merupakan amanat pemerintah dimana Presiden Joko Widodo menerbitkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2016 tentang perlunya revitalisasi SMK untuk meningkatkan kualitas SDM dan surat edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 082/D5.3/K4/2018 tentang petunjuk pelaksanaan bantuan pemerintah teaching factory.<sup>15</sup>

Selanjutnya untuk memaksimalkan operasional teaching factory di SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata dengan alat-alat yang sudah tersedia, maka peran guru di SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata dioptimalkan yang berkolaborasi dengan masyarakat setempat dan alumni.

Adapun dalam pelaksanaan teaching factory guru mempunyai peran yang penting untuk memberikan pendampingan pada peserta didik baik dalam proses pembelajaran atau pengolahan produksi, hingga pemasarannya. Di SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata semua guru Tata Boga yang terlibat dalam pelaksanaan teaching factory telah memiliki kompetensi yang mumpuni yang dapat dibuktikan dengan sertifikasi keahlian.

Kondisi faktual ini sangat urgen dalam melaksanakan teaching factory mengingat program semacam ini memang membutuhkan pembimbing yang memiliki kemampuan khusus terutama yang terkait dengan produksi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ainun Jariah, bahwa guru yang berkualitas dan memiliki kompetensi yang baik dapat menyebabkan pelaksanaan teaching factory yang berbasis produksi dapat berjalan dengan efektif dan maksimal.<sup>16</sup>

Supaya model pembelajaran berbasis teaching factory dapat terealisasi dengan efektif dan efisien langkah selanjutnya agar memudahkan proses produksi dan pemasaran hasil produksi, maka SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata berkolaborasi atau bekerjasama dengan masyarakat setempat dan alumni dengan cara memanfaatkan hasil tani masyarakat setempat sebagai bahan utama dalam proses produksi, seperti singkong, ubi dan telur yang kemudian memasarkan hasil produksi ke berbagai toko dan koperasi yang ada di area pesantren dengan dibantu oleh alumni.

Seperti yang disampaikan oleh Wahyu Sri Kuncoro, bahwa keunggulan lokal suatu daerah dapat dikembangkan secara efektif melalui proses pendidikan atau pembelajaran pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Secara khusus SMK merupakan proses pendidikan yang terlaksana dalam program pembelajaran yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan daerah, dengan memanfaatkan berbagai sumber daya alam, sumber daya manusia dan potensi

<sup>15</sup> Ridho Irawan, Hendri, Analisis Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik, *Jurnal pendidikan elektro*, Volume 3 (2020), 59.

<sup>16</sup> Ainun Jariah, Manajemen Teaching Factory, 40.

daerah lainnya yang bermanfaat dalam proses pengembangan kompetensi sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik.<sup>17</sup>

Agar guru di SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata memiliki kemampuan yang mumpuni dan pengalaman yang lebih kompetitif, maka SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata berupaya meningkatkan kompetensi guru kejuruan Tata Boga yang terlibat dalam program teaching factory dengan mendelegasikan guru-guru dalam berbagai workshop, bekerjasama dengan lembaga lain dengan melakukan studi banding dan dimagangkan di tempat industri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Syibrina Jihan Lubis, bahwa strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kualitas dan kompetensi guru di kelas teaching factory yaitu dengan beberapa cara yang diantaranya sebagai berikut: 1) mendelegasikan guru dalam berbagai workshop, lokakarya, seminar dan sosial program; 2) pendidikan dan pelatihan; 3) studi banding, outbond, dan atau rekreasi, dan; 4) magang, tukar menukar tenaga dalam bentuk kerjasama.<sup>18</sup>

Seperti yang disampaikan sebelumnya oleh menteri pendidikan dan kebudayaan bahwa adanya program revitalisasi SMK tujuan utamanya adalah menyiapkan lulusan yang siap kerja, maka SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata merespon tujuan tersebut melalui program teaching factory yang diterapkan pada kelas kejuruan Tata Boga dengan melibatkan peserta didik dalam proses pengolahan, pengemasan dan pemasaran hasil produksi yang bertujuan agar peserta didik jurusan Tata Boga memiliki kemampuan dan pengalaman yang cukup mulai dari proses pengolahan produksi dan pemasarannya, sehingga ketika lulus sekolah nantinya siap kerja dan bisa membuka lapangan kerja.

Sebagaimana yang disampaikan oleh waftourrohman, bahwa teaching factory yang diartikan sebagai pembelajaran berbasis produksi harus memanfaatkan kemampuan siswa yang dimiliki dalam proses pengolahan produk dan memasarkan produk secara langsung dengan menawarkan kepada orang-orang yang ada di sekitar sekolah, tamu hotel atau beberapa instansi pemerintah dan swasta. Peluang yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan teaching factory adalah inovasi dalam pembuatan atau pengolahan produk yang lebih inovatif. Karena, dengan adanya produk dan jasa yang lebih inovatif yang sesuai dengan selera konsumen tingkat penjualan akan semakin meningkat.<sup>19</sup>

Proses evaluasi dapat mendorong siswa untuk lebih giat belajar secara terus menerus dan juga mendorong guru untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mendorong sekolah untuk lebih meningkatkan fasilitas dan kualitas belajar siswa. Maka, setiap guru memiliki kewajiban untuk melaksanakan kegiatan evaluasi. Adapun adanya penerapan proses evaluasi di SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata dalam pelaksanaan teaching factory bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif pelaksanaan pembelajaran tersebut dan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan yang diperoleh peserta didik. Selain itu, karena dalam pelaksanaan teaching factory sekolah harus memproduksi, maka hasil produksi yang telah diolah oleh peserta didik jurusan Tata Boga juga perlu dievaluasi guna memperoleh produk yang bermutu dan layak untuk didistribusikan pada konsumen.

<sup>17</sup> Wahyu Sri Kuncoro, Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Pengembangan Keunggulan Lokal Di SMKN 1 Rota Bayat Kabupaten Klaten, *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, Vol.5, No.6 (2016), 663.

<sup>18</sup> Syibrina Jihan Lubis, Pendidikan Dan Pelatihan Untuk Meningkatkan kompetensi Guru Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0, *Prosiding Seminar Nasional*, Vol.2, No.2 (2018), 602.

<sup>19</sup> Wafroturrohman, Upaya Peningkatan Life Skill Dan Nilai Enterpreneur Melalui Pembelajaran Teaching Factory Pada Era Milineal, *Seminar Nasional Pendidikan*, Vol.2, No.1 (10 April 2018), 127.

Berdasarkan Undang-undang RI tentang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 58 ayat 1 bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk membantu proses, kemajuan, dan perkembangan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.<sup>20</sup>

## **2. Efektifitas Pelaksanaan Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Teaching Factory (TEFA) Sebagai Rujukan Sekolah Menengah Kejuruan Swasta di Pamekasan**

Sarana dan prasarana sekolah menjadi penunjang terhadap efektifitas proses pembelajaran. Semakin lengkap sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, maka dalam proses pembelajaran akan menciptakan kenyamanan, kepuasan dan mempercepat proses kerja.

Sebagaimana yang disampaikan di depan, adanya bantuan yang diberikan pemerintah kepada SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata dalam program revitalisasi SMK berbasis teaching factory berupa gedung dan alat-alat/mesin produksi yang lengkap menyebabkan proses pembelajaran teaching factory dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Seperti yang disampaikan Nur Hafit Kurniawan, bahwa kegiatan pembelajaran dan pengajaran mampu berlangsung secara maksimal apabila didukung dengan sarana dan prasarana yang baik, sarana dan prasarana tersebut adalah berupa alat bantu mengajar, laboratorium, aula, gedung, alat-alat praktek serta berbagai sarana dan prasarana pendukung lainnya.<sup>21</sup>

Selain itu, penerapan sistem blok dalam pelaksanaan teaching factory memudahkan proses pembelajaran dengan mengelompokkan jam belajar efektif dalam satuan waktu yang terangkum dan memungkinkan peserta didik mengikuti serta menerima materi pembelajaran secara maksimal dan utuh.

Di SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata Pelaksanaan teaching factory pada jurusan Tata Boga berjalan efektif dan kondusif dikarenakan dari awal persiapan sudah terkonsep dan terstruktur secara sistematis. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menerapkan sistem blok pada peserta didik di kelas Tata Boga agar setiap harinya bisa ke ruang produksi untuk belajar sekaligus mengolah produk.

Widya Gatningsih mengatakan, bahwa Sistem pembelajaran yang dipakai untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran pada SMK yaitu sistem blok. Sistem pembelajaran blok mengatur proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan fleksibilitas aktifitas instruksional dengan cara menjadikan jumlah pertemuan menjadi lebih sedikit tetapi kegiatan belajar mengajar tersebut dilaksanakan dalam waktu lebih lama. Selain itu, sistem blok memiliki beberapa kelebihan, yaitu; : 1) Siswa mampu bekerja hingga tuntas karena waktu pembelajaran menjadi lebih lama; 2) Siswa mampu mempelajari materi hingga mendalam karena waktu yang diberikan cukup; 3) Dengan jadwal blok yang lebih panjang, guru memiliki lebih banyak waktu untuk menyelesaikan rencana pelajaran dan untuk memeriksa serta mengevaluasi kembali praktik.<sup>22</sup>

Adanya sarana dan prasarana yang memadai serta diterapkannya sistem blok dalam proses pembelajaran menjadi stimulus untuk meningkatkan antusiasme peserta didik dalam belajar. Adapun di SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata semua peserta didik kelas Tata Boga sangat antusias dalam menyambut pelaksanaan proses pembelajaran teaching factory karena

<sup>20</sup> Mahirah, Evaluasi Belajar Peserta Didik (SISWA), *Jurnal Idaarah*. Vol.1, No.2 (Desember 2017), 262.

<sup>21</sup> Nurhafit Kurniawan, Pengaruh Standart Sarana Dan Prasarana Terhadap Efektifitas Pembelajaran Di TK A1-Firdaus, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, Vol.02, No.02, (September 2017), 15.

<sup>22</sup> Widya Gatningsih, Efektifitas Pelaksanaan Sistem Blok Pada Pembelajaran Teaching Factory Di SMK, *E-Journal*, Vol.09, No.3 (2020), 129.

mereka dapat belajar memproduksi di gedung produksi yang di dalamnya sudah tersedia alat-alat/mesin produksi yang lengkap.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Yulistiana, bahwa sudut pandang akademik dari model pembelajaran *teaching factory* akan memberikan pengalaman baru bagi siswa, memberikan jenis pengajaran baru yang tidak tersedia dalam pembelajaran teori, atau dilaboratorium pada saat kegiatan praktik. Sehingga mereka dapat bekerja dalam prosedur yang sebenarnya di industri yang akan berpenagruh nyata nantinya di luar lingkungan sekolah.<sup>23</sup>

### 3. Dampak Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis *Teaching Factory* (TEFA) Sebagai Rujukan Sekolah Menengah Kejuruan Swasta di Pamekasan

Dalam pelaksanaan revitalisasi berbasis *teaching factory* pastinya ada dampak yang menjadi penentu efektif tidaknya pelaksanaan program tersebut berlangsung, seperti diantaranya fasilitas yang digunakan sudah memadai. Semakin lengkap fasilitas yang digunakan, pemanfaatan hasil petani dari masyarakat sekitar, maka pelaksanaan program *teaching factory* akan semakin efektif dan efisien. Sebaliknya, jika fasilitas yang digunakan dalam pelaksanaan program *teaching factory* tidak lengkap, maka proses pembelajaran yang berbasis produksi akan terhambat dan hasilnya tidak akan maksimal.

Seperti yang disampaikan oleh Suharsimi Arikunto (2014), selain merupakan syarat mutlak penyelenggaraan pendidikan SMK yang sudah ditunjuk sebagai sekolah rujukan atau PK, juga memberikan nilai tambah bagi lembaga SMK itu sendiri, seperti pemenuhan persyaratan akreditasi dan upaya pembangunan reputasi sekolah yang lebih baik dan meningkat. Selain itu, yang menjadi dorongan terbesar adalah kesadaran akan kebutuhan untuk memperkenalkan siswa pada dunia industri guna menghasilkan lulusan yang sesuai kebutuhan pasar tenaga kerja.<sup>24</sup>

Implementasi model pembelajaran berbasis *teaching factory* di SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap fasilitas sekolah, stabilisasi proses pembelajaran, peningkatan mutu kreatif dan peneneman jiwa *entrepreneur* pada peserta didik dan juga membantu terhadap stabilisasi perekonomian masyarakat yang ada di sekitar sekolah SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata. pada analisis data ini peneliti akan memetakan bagaimana kegiatan program *teaching factory* memberikan dampak yang positif terhadap tiga elemen tersebut.

#### 1. Peserta Didik (Menumbuhkembangkan jiwa *entrepreneurship* peserta didik)

Peserta didik yang dalam hal ini menjadi objek dalam penerapan model pembelajaran berbasis *teaching factory* setiap harinya akan dihadapkan dengan yang namanya produksi dan pemasaran hasil produksi. Artinya setelah adanya penyelarasan kurikulum siswa tidak hanya belajar teori yang ada di buku saja, melainkan langsung praktek untuk menghasilkan suatu produksi yang nantinya akan dipasarkan. Penyelarasan kurikulum merupakan program pemerintah yang tertuang dalam program Revitalisasi SMK sesuai dengan Instruksi Presiden (INPRES) Nomor 9 Tahun 2016 Tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas dan daya saing Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia pada jenjang tingkat menengah yaitu SMK yang ditetapkan tanggal 9 september 2016 dan dipublikasikan

<sup>23</sup> Yulistiana, Efektivitas *Teaching Factory* Dalam Meningkatkan Jiwa Wirausaha Siswa SMK Jurusan Tata Busana, *E-Journal*, Vol.9, No.3 (2020), 157.

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 57.

pada tanggal 13 september 2016.<sup>25</sup> Dalam hal ini tentunya guru yang mengajar atau membimbing siswa dalam penerapan model pembelajaran *teaching factory* juga dituntut untuk peka dan terus update mengenai kebutuhan industri untuk menjaga kerelevansian antara kegiatan pembelajaran di sekolah dengan kebutuhan industry.

Dilihat dari pembelajaran tersebut sebetulnya tidak bisa dipungkiri bahwa program *teaching factory* memberikan dampak yang signifikan terhadap *interpreneurship* peserta didik, itu bisa dilihat dari hasil wawancara diatas yang dikatan oleh penanggung jawab *teaching factory* bahwa dengan adanya *teaching factory* di sekolah tersebut memberikan kemudahan kepada siswa dalam menjalin kerjasama dengan beberapa industri yang ada diluar sekolah sehingga ketika menjadi lulusan para siswa tidak kesulitan dalam menjadi pengusaha dan *interpreneur* karena bisa langsung berinteraksi dengan industri yang sudah menjadi mitra dengan SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata. Dengan program yang selalu dijalankan sesuai ketentuan tersebut maka akan mengembangkan sikap mandiri dan percaya diri peserta didik SMK melalui kegiatan produksi

Peneliti juga menemukan kesimpulan seperti yang didapat dari hasil wawancara diatas bahwa keadaan siswa sebelum dan sesudah mengadakan program *teaching factory* ini jauh berbeda dimana kalau sebelumnya kerja sama dengan industri yang berlabel besar tidak bisa dilakukan tapi dengan adanya revitalisasi berbasis *teaching factory* tersebut dapat terealisasi dengan baik karena sekolah sudah mempunyai keunggulan secara sarana dan juga telah diakui pemerintah. Oleh karena itu, para peserta didik dan sekolah akan lebih mudah bekerjasama dan mengatur bagaimana siswa tersebut berwirausaha. Selain itu, adanya program yang berbasis block tersebut sangat memudahkan sekolah dan peserta didik dalam ketentuan dari pemerintah daerah atau pusat dengan membantu mempromosikan hasil produksi siswa yang dilaksakan oleh guru dan siswa dalam menjalankan pembelajaran industri berbasis *teaching factory*, selanjutnya faktor pendukung yang menjadi pengaruh efektifnya pelaksanaan pembelajaran berbasis *teaching factory* adalah tenaga pendidik yang sudah memiliki sertifikasi profesi. Adapun semua guru produktif Tata Boga yang terkait dalam pelaksanaan *teaching factory* sudah memiliki sertifikasi profesi, sehingga layak dan siap untuk mengajar dan mendampingi peserta didiknya dalam pelaksanaan *teaching factory* sehingga maksimalisasi pelaksanaan *teaching* dapat dijalankan sesuai prosedur yang di terbitkan pemerintah melalui Kemendikbud.

Adapun dilihat dari Projek Tugas Akhir atau *project work* siswa pada pendekatan uji kompetensi produktif nasional pada masa akhir pendidikan SMK sudah terintegrasi dan maksimal dalam aktualisasinya, itu bisa dilihat dari hasil persial dalam kegiatan produksi (*production based training*). Hal ini juga menunjukkan bahwa SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata melakukan ujian nasional yang berisi komponen produktif dengan pendekatan *project work* dapat mencapai kriteria dan telah memnuhi standar objektif baik dilihat dari hasil ujian kempetensi siswa yang dijalankan dengan kesiapan kerja khususnya attitude (sikap sosial dan komunikasi) dalam bekerja sudah menunjukkan hasil yang lebih baik yang sesuai produktif dalam dunia industri untuk mencetak tenaga kerja yang memiliki kompetensi sesuai SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia) yang pada

---

<sup>25</sup> Suharyanto, Manajemen Program Penyelarasan Kurikulum SMK 2013 dengan Industri, Dunisa Usaha dan Dunia Kerja (IDUKA) dalam Meningkatkan Keterserapan Tenaga Kerja Lulusan SMK Kota Bandung, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Bandung, Vol.5, No.2 (Februari 2022), 461.

akhirnya akan berdampak positif terhadap perkembangan peserta didik khususnya kesiapan *skill* dan *attitude* kerja.

Hasil analisis peneliti ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program teaching factory pada jurusan Tata Boga di SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata merupakan program wajib yang dibutuhkan dan harus dilaksanakan sebagai salah satu sekolah rujukan atau pusat keunggulan serta sangat bermanfaat bagi siswa SMK dalam melakukan dan menjadi wirausaha karena di pantau langsung industri yang bekerjasama dengan sekolah dan sudah menyesuaikan kurikulum yang ada di industri. Walaupun implementasinya masih mengalami beberapa hambatan yang cukup minim dan belum seratus persen sempurna akan tetapi berdasarkan kebijakan lanjutan yang diambil maka semua program tersebut terus melakukan pekerjaan yang maksimal dengan cara melakukan penyempurnaan-penyempurnaan secara berkala baik dalam sistem manajemen ataupun mengelola industri dengan kebijakan lanjutan yang dapat diambil untuk diterapkan pada tahun berikutnya.

2. Sekolah (Membantu pendanaan untuk pemeliharaan, penambahan fasilitas, dan biaya-biaya operasional serta peningkatan kesejahteraan)

Tempat atau gedung amat penting fungsinya karena menjadi tempat untuk memproduksi dan menyimpan alat-alat yang dibutuhkan. SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata memiliki 1 gedung produksi yang berlokasi di area SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata. Gedung produksi di SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata berasal dari dana bantuan pemerintah untuk program teaching factory pada tahun 2017. SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata mendapatkan bantuan nominal sebesar Rp 1 Milyar 200 Juta yang dialokasikan pada pembangunan gedung dan peralatan produksi, maka pada tahun 2022 dibangun gedung produksi. Adapun alat-alat atau mesin produksi juga bantuan pemerintah yang diperoleh pada tahun 2022 sesuai dengan kejurumannya, maka alat produksi yang ada di SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata yaitu; mixer bakery, proofer roti, mesin food cutter, mesin vacuum frying, gas range stove with oven 4 burner, iced maker, mesin pemotong singkong dan mesin oven bakery roti.

Bantuan yang diberikan kepada SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata merupakan amanat pemerintah dimana Presiden Joko Widodo menerbitkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2016 tentang perlunya revitalisasi SMK untuk meningkatkan kualitas SDM dan surat edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 082/D5.3/K4/2018 tentang petunjuk pelaksanaan bantuan pemerintah teaching factory.<sup>26</sup>

Dari paparan data sebelumnya yang peneliti peroleh, SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata bisa dikatakan siap dalam menghadapi pelaksanaan pembelajaran berbasis teaching factory, karena segala fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program tersebut sudah terpenuhi, seperti gedung dan alat-alat/mesin produksi sudah memadai dan sesuai standar operasional. Pentingnya sarana dan prasarana untuk menunjang proses pendidikan juga diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional “Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kewajiban peserta didik.” Juga Peraturan Pemerintah RI No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VII pasal 42 ayat 1 dan 2 :“Setiap

<sup>26</sup> Ridho Irawan, Hendri, Analisis Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik, *Jurnal pendidikan elektro*, Volume 3 (2020), 59.

satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi : perabot, peralatan pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai serta perlengkapan yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.”<sup>27</sup>

Hasil observasi dan wawancara tersebut menunjukkan bahwa dampak program revitalisasi berbasis teaching factory pada jurusan Tata Boga di SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata sangat memberikan dampak positif terkait pendanaan untuk menunjang fasilitas yang dibutuhkan demi mencapai semua tujuan yang dijalankan, memberikan layanan yang terbaik bagi siswa sehingga biaya operasional tersebut dapat dialokasikan dengan tepat. Salah satu yang menjadi indikator adalah hasil produksi yang bisa dipasarkan dan bersaing dengan hasil industri di luar sekolah sesuai dengan disampaikan oleh kepala sekolah pada saat wawancara diatas bahwa semua fasilitas seperti pendanaan dan bantuan pemerintah dimasimalkan untuk biaya operasianl dan pemeliharaan alat dan bahan yang diperlukan dalam program industri teaching factory.

3. Masyarakat Sekitar (Menjalin hubungan yang lebih baik dengan dunia usaha dan industri, masyarakat sekitar serta alumni atas terbukanya fasilitas untuk umum dan hasil produksinya)

Selanjutnya untuk memaksimalkan operasional teaching factory di SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata dengan alat-alat yang sudah tersedia, maka peran guru di SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata dioptimalkan yang berkolaborasi dengan industri, masyarakat setempat dan alumni, ini dimaksudkan agar semua komponen dalam pembelajaran yang dijalankan di ruang teaching factory bisa diserap dan bermanfaat kepada semua elemen yang ada diluar sekolah, mulai dari proses penyediaan bahan, perbelajaan, menejemen eksekusi dan produk-produk yang dihasilkan hingga bagaimana pelaksanaan didalamnya terorganisir dan terkoneksi dengan baik. Dalam hal ini keterlibatan masyarakat dan alumni sangat diperlukan untuk memberikan inpect positif ke sekolah dan luar sekolah dengan selalu tidak lepas kendalai dari menejemen dunia usaha dan dunia kerja yang telah bekerja sama.

Melihat dari paparan data sebelumnya, peneliti menemukan kerja sama yang dilakukan SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata sudah memnuhi prosedur yang diinginkan pemerintah dalam melakukan revitaliasasi, itu bisa lihat dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, penanggung jawab, guru dan sebagian siswa bahwa model pembelajaran revitalisasi berbasis teaching factory dapat terealisasi dengan efektif dan efisien langkah selanjutnya agar memudahkan proses produksi dan pemasaran hasil produksi, maka SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata berkolaborasi atau bekerjasama dengan masyarakat setempat dan alumni dengan cara memanfaatkan hasil tani masyarakat setempat sebagai bahan utama dalam proses produksi, seperti singkong, ubi, padi, telur dan daging ayam yang kemudian memasarkan hasil produksi ke berbagai toko dan koperasi yang ada di area pesantren dengan dibantu oleh alumni.

Seperti yang disampaikan oleh Wahyu Sri Kuncoro, bahwa keunggulan lokal suatu daerah dapat dikembangkan secara efektif melalui proses pendidikan atau pembelajaran pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Secara khusus SMK merupakan proses pendidikan yang terlaksana dalam program pembelajaran yang

---

<sup>27</sup> Rika Megasari, Peningkatan Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMPN 5 Bukittinggi, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol.2, No.1, (2014), 637.

diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan daerah, dengan memanfaatkan berbagai sumber daya alam, sumber daya manusia dan potensi daerah lainnya yang bermanfaat dalam proses pengembangan kompetensi sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik.<sup>28</sup>

Adapun sebagaimana yang termaktub dalam Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2022 Pasal 1 SK Nomor 132424 A tentang tujuan adanya program revitalisasi pendidikan adalah untuk menyiapkan lulusan yang siap kerja atau berwirausaha, maka SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata merespon tujuan tersebut melalui program teaching factory yang diterapkan pada kejuruan Tata Boga dengan melibatkan peserta didik dalam proses pengolahan, pengemasan dan pemasaran hasil produksi yang bertujuan agar peserta didik Kejuruan Tata Boga memiliki kemampuan dan pengalaman yang cukup mulai dari proses pengolahan produksi dan pemasarannya, sehingga ketika lulus sekolah nantinya siap kerja dan bisa membuka lapangan kerja.

Wafourrohman mengatakan bahwa teaching factory yang diartikan sebagai pembelajaran berbasis produksi harus memanfaatkan kemampuan siswa yang dimiliki dalam proses pengolahan produk dan memasarkan produk secara langsung dengan menawarkan kepada orang-orang yang ada di sekitar sekolah, tamu hotel atau beberapa instansi pemerintah dan swasta. Peluang yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan teaching factory adalah inovasi dalam pembuatan atau pengolahan produk yang lebih inovatif. Dengan adanya produk dan jasa yang lebih inovatif yang sesuai dengan selera konsumen tingkat penjualan akan semakin meningkat.<sup>29</sup>

Dari hasil wawancara diatas juga menunjukkan bahwa SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata selalu aktif dalam mengikuti pameran yang diadakan oleh pemerintah daerah atau pusat karena program tersebut menjadi ajang untuk mempromosikan hasil olahan/produksi peserta didik kepada masyarakat agar *image* sekolah dapat dikenal oleh khalayak umum dan hasil produk dalam pelaksanaan revitalisasi berbasis industri teaching factory juga dapat dikenal dan disukai oleh masyarakat. Hal ini juga sebagai suatu proses pembelajaran bagi UKM (Usaha Kecil Menengah) yang dapat memberi inspirasi untuk meningkatkan kualitas produk sehingga semakin mampu bersaing di pasaran, jaringan pemasaran makin luas serta volume penjualan meningkat.

Dari pengamatan tersebut, peneliti melihat bahwa dampak yang ditimbulkan tersebut sudah sesuai dengan tujuan yang dikeluarkan oleh kemendikbud bahwa pada dasarnya yang harus diperoleh ketika menjalankan program teaching factory tersebut harus betul-betul memaksimalkan sarana dan bantuan yang diberikan sehingga pencapaian target yang diberikan dapat dilaksanakan sebaik mungkin dengan beberapa bantuan yang diberikan oleh pemerintah baik yang berupa dana operasional untuk sarana dan prasana ataupun bahan ajar yang akan digunakan. Ini sudah sesuai dengan hasil yang harus tercapai seperti Tercapainya tujuan SMK dalam upaya penciptaan atau pembentukan; SDM yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), Membantu pendanaan untuk

<sup>28</sup> Wahyu Sri Kuncoro, Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Pengembangan Keunggulan Lokal Di SMKN 1 Rota Bayat Kabupaten Klaten, *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, Vol.5, No.6 (2016), 663.

<sup>29</sup> Wafroturrohman, Upaya Peningkatan Life Skill Dan Nilai Enterpreneur Melalui Pembelajaran Teaching Factory Pada Era Milineal, *Seminar Nasional Pendidikan*, Vol.2, No.1 (10 April 2018), 127.

pemeliharaan, penambahan fasilitas, dan biaya-biaya operasional SMK serta peningkatan kesejahteraan, Menumbuhkembangkan jiwa entrepreneurship guru dan peserta didik, Mengembangkan sikap mandiri dan percaya diri peserta didik SMK melalui kegiatan produksi dan Menjalinkan hubungan yang lebih baik dengan dunia usaha dan industri serta masyarakat lain atas terbukanya fasilitas untuk umum dan hasil produksinya.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang “Revitalisasi Sekolah Berbasis Teaching Factory (TEFA) Sebagai Rujukan Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Di Pamekasan (Studi Kasus Di SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Pelengaan Pamekasan)” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi revitalisasi berbasis teaching factory di SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata diketahui sudah terlaksana sesuai intruksi dan procedural dari Kemendikbud. Intisari teaching factory terdapat tiga unsur penting yaitu siswa, guru dan manajemen teaching factory. Adapun kesiapan siswa ditinjau dari aspek pembelajaran praktek berbasis industri di sekolah dan diluar sekolah. Kesiapan guru ditinjau dari aspek attitude, bahan ajar, dan pembelajaran. Kesiapan manajemen ditinjau dari fasilitas sarana, operasional, rekayasa dan rasionalisasi. Kesiapan kerja sama industri ditinjau dari aspek data sekolah dalam menjalankan industri berbasis *demand-market-driven*, CBT (*Competency Based Training*), PBT (*Production Based Training*), prosedur dan standar bekerja yang sesungguhnya (*real job*) dan *partnership*.
2. Tingkat Efektivitas penyelenggaraan Teaching Factory pada aspek sistem pembelajaran Teaching Factory dikatakan dalam kategori Efektif efisien dan sesuai prosedural, berdasarkan hasil dari data tersebut dan diperkuat dengan hasil, dapat diketahui bahwa pada program studi keahlian Tata Boga sudah memiliki produk berupa beberapa minuman, snack dan makanan yang mayoritas dari bahan yang digunakan adalah dari hasil dari masyarakat atau petani sekitar. Dari aspek tenaga pendidik dapat diketahui bahwa efektivitas tenaga pendidik dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Modul Ajar, penyampaian materi, strategi pembelajaran, pelaksanaan evaluasi dan penyusunan jadwal blok di industri teaching factory sudah dijalankan oleh guru pembimbing yang professional dan sudah bersertifikasi keahlian. Dari aspek peserta didik juga efektif dengan melihat pada minat, disiplin, antusias serta penyelesaian evaluasi yang sangat baik dan efektif dilakukan oleh siswa. Adapun dari aspek sarana dan prasarana sudah lengkap dan sesuai standar industri dalam kondisi yang sangat baik, luas ruang sudah memadai, kondisi fasilitas-fasilitas penunjang juga dalam keadaan nyaman dan bersih. Jumlah dan kondisi sarana prasarana mayoritas telah memenuhi syarat dan dalam keadaan siap pakai.
3. Dampak yang didapatkan dari pelaksanaan program teaching factory sangat dirasakan oleh siswa dalam dalam menumbuh kembangkan jiwa *entrepreneurship* dan pengalaman kerja sesuai standar industri yang akan sangat berguna ketika menjadi alumni. Semua fasilitas bantuan yang diberikan pemerintah dapat membantu pendanaan sekolah untuk pemeliharaan ruang industri, penambahan fasilitas dan biaya-biaya operasional serta peningkatan kesejahteraan dari semua aspek yang ada. Dampak itu juga sangat dirasakan oleh masyarakat atau petani sekitar lingkungan sekolah dengan cara menjalin kerjasama dan hubungan memasok bahan utama kegiatan teaching factory, kerja sama dengan berbagai dunia usaha dan industri, masyarakat sekitar dan petani serta alumni demi terbukanya efektifnya dampak pelaksana revitalisasi berbasis industri teaching factory.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Asrafzani, A. R. "IMPLICATIONS OF THE PROBLEM POSING METHOD IN FORMING STUDENTS CREATIVE THINKING ABILITY IN PAI LESSONS AT SMKN 12 SURABAYA." *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 3 (2022).
- Hermawan, Arif, Maziyyatul Mufiedah, Virginia Madina, Zukhrufiyah Mei Santika, Muhammad Faturahman Kasim, and Tiodora Hadumaon Siagian. "Kesenjangan Kondisi Pengangguran Lulusan SMK/MAK Di Indonesia: Analisis Antargender Dan Variabel-Variabel Yang Memengaruhinya." *Jurnal Ketenagakerjaan* 18, no. 3 (2023): 262–277.
- Hidayati, Arina, Farah Dzil Barr, and Kharisma Nawang Sigit. "Kesesuaian Kompetensi Lulusan SMK Dengan Kebutuhan Dunia Usaha Dan Industri." *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 9, no. 2 (2021): 284.
- Moeleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mufid, Fathul. "Spiritual Teaching Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Smk Islam Tsamratul Huda Tahunan Jepara." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2017): 253.
- Nidlom, Afifun, and Fuad Syukri Zaen. *PENDIDIKAN AL-ISLAM Untuk SMA/SMK/MA Muhammadiyah Kelas XI*. Ketiga. Surabaya: Duta Matahari Utama, 2022.
- Santika, Aprilia, Eva Riris Simanjuntak, Rizky Amalia, and Siti Rainy Kurniasari. "Peran Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Dalam Memposisikan Lulusan Siswanya Mencari Pekerjaan 1.2.3.4." *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan* 14, no. 1 (2023): 84–94.
- Shafwan, Muhammad Hambal. "THE IMPLEMENTATION OF PROPING PROMPTING TECHNIQUES IN STUDENT UNDERSTANDING ON PAI LEARNING MATERIALS IN SMAIT AL-AZHAR BRONDONG LAMONGAN." *Studia religia* 02, no. 02 (2018): 165–175. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Studia/article/view/2416>.
- Suhaedin, E, M Giatman, and H Maksum. "Manajemen Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)." *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 170–179. <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/719%0Ahttps://www.jer.or.id/index.php/jer/article/download/719/439>.
- Susanto, Hary. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 2, no. 2 (2013): 197–212.
- Wahono. "Kualitas Pembelajaran Siswa Smk Ditinjau Dari Fasilitas Belajar." *jurnal Ilmiah Guru Cara Olah Pikir Edukatif* 0, no. 1 (2014): 65–71.
- ZUHRI, SYAIFUDIN. "INTERNALISASI NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN DALAM PEMBELAJARAN PAI BAGI SISWA SMK NEGERI 2 METRO KECAMATAN METRO BARAT." *tesis* (2017). [https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1722/1/Tesis Syaifudin Zuhri.pdf](https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1722/1/Tesis%20Syaifudin%20Zuhri.pdf).